

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Deskripsi Teoritis

1. Pendidikan karakter

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sasarannya yaitu manusia.

Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pengertian Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan lebih baik. Secara sederhana, Pengertian Pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berpikir.

Menurut kamus Bahasa Indonesia Kata pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan selanjutnya merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seorang dewasa terhadap pihak lain yang belum dewasa agar mencapai kedewasaan (M.I. Soelaiman, 2015).

Pendapat Gunawan, Karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain., karakter juga sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari

bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. karakter adalah bentukan apapun tempaan lingkungan dan juga orang-orang yang ada di sekitar lingkungan tersebut.

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak. karakter juga dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, (agung 2017).

Pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter pada anak, sehingga mereka memiliki karakter yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat, (wibowo 2013).

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Kata pendidikan sendiri bermakna usaha sadar untuk membentuk seseorang menjadi orang yang lebih baik dan kata karakter adalah ciri khusus yang dimiliki seseorang, yang ciri tersebut dapat mempengaruhi orang dalam bertindak.

Maka pengertian pendidikan karakter yaitu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam memfasilitasi dan membantu peserta didik untuk mengetahui hal-hal yang baik dan luhur, memiliki kompetensi intelektual, berpenampilan menarik, dan memiliki kemauan yang keras untuk memperjuangkan kebaikan dan keluhuran serta dapat mengambil keputusan secara bijak, sehingga ia mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian, hakikat pendidikan karakter adalah pendidikan nilai yang membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia paripurna, (Thomas Lickona 2021).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan moral atau budi pekerti yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik kepada

seseorang, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan tindakan yang kritis terhadap apa yang sedang dihadapi maka mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, maupun di lingkungan masyarakat. Sehingga dipandang perlu adanya penguatan pendidikan karakter itu sendiri.

Penguatan pendidikan karakter adalah proses yang melibatkan upaya untuk memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai moral dan etika pada individu, khususnya dalam konteks pendidikan. Berikut adalah beberapa pandangan para ahli mengenai penguatan pendidikan karakter:

Menurut Santrock (2021) dalam *Adolescence*: Santrock menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menumbuhkan pemahaman moral melalui pembelajaran yang melibatkan situasi kehidupan nyata, serta mendorong refleksi diri pada siswa. Pendidikan karakter perlu mengajarkan anak untuk berpikir kritis tentang nilai-nilai dan membuat keputusan yang berdasarkan pada prinsip moral. Santrock juga menggarisbawahi pentingnya pengaruh dari teman sebaya dan guru dalam penguatan karakter siswa.

Menurut Nugroho (2021) dalam *Pendidikan Karakter untuk Membangun Bangsa*: Nugroho menekankan bahwa penguatan pendidikan karakter harus dimulai dengan pembentukan nilai-nilai dasar sejak dini, melalui pendidikan keluarga dan sekolah yang integratif.

Pendekatan ini harus mengutamakan pembelajaran aktif, di mana siswa tidak hanya diberikan teori mengenai karakter, tetapi juga diberi kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Nugroho juga menyarankan agar pendidikan karakter dilaksanakan dengan menggunakan metode yang menyentuh aspek emosional dan kognitif siswa.

Menurut Dahar (2021) dalam *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*: Dahar mengungkapkan bahwa penguatan pendidikan karakter perlu melibatkan strategi pembelajaran yang menyentuh aspek afektif siswa. Ini bisa dilakukan melalui pengembangan lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai positif, serta memperkenalkan penanaman nilai karakter dalam setiap aspek kurikulum. Dahar menyarankan agar pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan yang

memotivasi siswa untuk menunjukkan perilaku positif dan membangun kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati.

Menurut Dewi (2021) dalam *Pendidikan Karakter di Sekolah*, Dewi berpendapat bahwa penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran yang berbasis pada nilai dan integrasi dengan pembelajaran akademik.

Terdapat Beberapa prinsip penguatan pendidikan karakter menurut para ahli:

- a) Kolaborasi keluarga, sekolah, dan masyarakat: Penguatan pendidikan karakter tidak hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai karakter harus diperkuat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sosial.
- b) Pembelajaran berbasis nilai: Pendidikan karakter harus mengajarkan dan mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam kurikulum, serta memberikan ruang bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam praktik.
- c) Teladan dan pembiasaan: Orang dewasa (guru, orang tua, pemimpin masyarakat) harus menjadi contoh yang baik dalam menerapkan karakter positif. Selain itu, penguatan karakter juga dapat dilakukan melalui pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Refleksi diri dan pengembangan emosional: Penguatan karakter juga melibatkan pengembangan kesadaran diri pada siswa, yang membantu mereka untuk membuat keputusan yang berbasis pada nilai moral dan etika.
- e) Kegiatan yang mendukung penguatan karakter: Kegiatan di luar kurikulum formal, seperti ekstrakurikuler dan kegiatan sosial, juga sangat mendukung dalam membentuk karakter siswa.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter menurut para ahli adalah upaya yang melibatkan berbagai pihak (keluarga, sekolah, masyarakat), berfokus pada pengajaran nilai-nilai moral, dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan karakter siswa.

Penguatan ini tidak hanya dilakukan melalui teori, tetapi juga melalui praktik dan pembiasaan yang dapat membentuk perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

2. Karang Taruna

Menurut Suyanto (2022), Karang Taruna dapat memainkan peran yang sangat penting dalam upaya penanggulangan tindak kriminalitas di desa. Hal ini karena Karang Taruna sebagai organisasi sosial yang berbasis pada pemuda-pemudi desa memiliki potensi besar untuk membangun karakter yang kuat serta meningkatkan kesadaran sosial masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap dampak negatif dari kriminalitas.

Menurut Budi Santosa (2020), Karang Taruna harus bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman, terutama di tengah kemajuan teknologi informasi. Pemuda Karang Taruna diharapkan tidak hanya aktif dalam kegiatan sosial langsung di masyarakat, tetapi juga dapat memanfaatkan media sosial dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan sosial dan membangun kesadaran kolektif dalam komunitas mereka.

Hal ini termasuk mengorganisir kegiatan berbasis digital, seperti kampanye sosial atau kegiatan penggalangan dana yang lebih efisien. Karang Taruna adalah organisasi sosial yang dibentuk oleh pemuda-pemudi di tingkat desa atau kelurahan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan generasi muda dalam berbagai bidang, seperti sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Organisasi ini berfokus pada pemberdayaan pemuda untuk berperan aktif dalam kehidupan masyarakat dan pembangunan sosial.

Menurut Soerjono Soekanto (2006), organisasi sosial adalah suatu himpunan atau kesatuan sosial yang terdiri atas individu-individu yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ini, Karang Taruna termasuk organisasi sosial yang dibentuk oleh pemuda-pemudi untuk tujuan pemberdayaan dan pembangunan masyarakat.

Menurut Wenti (2013), Karang Taruna bertujuan untuk menciptakan pemuda yang tidak hanya tangguh dalam menghadapi tantangan, tetapi juga

peduli terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar. Menurut Undang-Undang No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, Karang Taruna adalah organisasi yang dibentuk oleh masyarakat untuk mengembangkan kesejahteraan sosial dan memperkuat peran pemuda dalam pembangunan.

Karang taruna biasanya bergerak di berbagai bidang, mulai dari kegiatan sosial, kebudayaan, hingga ekonomi, dengan fokus utama pada pemberdayaan pemuda. Karang Taruna juga diharapkan dapat menjadi wadah bagi generasi muda untuk mengembangkan karakter, keterampilan, dan nilai-nilai kebersamaan, gotong-royong, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Karang taruna juga dapat membentuk pendidikan karakter remaja.

Terdapat beberapa pendidikan karakter yang dimaksud, diantaranya menurut gunawan 2012 faktor-faktor pendidikan karakter dibedakan menjadi dua yaitu:

a) Faktor internal

Menurut Lickona (2021), menyebutkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi pendidikan karakter mencakup nilai-nilai pribadi (moral values) yang dimiliki oleh anak. Faktor-faktor internal ini berhubungan dengan bagaimana siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai seperti naluri, adat dan kebiasaan, dan rasa hormat dalam kehidupan sehari-hari. Lickona juga menekankan pentingnya kemampuan moral dan pengendalian diri dalam pendidikan karakter. Terdapat 5 faktor didalam internal yaitu:

- 1) Insting atau naluri : Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Sedangkan naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Maka perbuatan seseorang dapat bersumber dari latihan-latihan ataupun pembawaan.
- 2) Adat atau kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Maka dapat dipahami bahwa dengan melakukan

pengulangan secara terus-menerus suatu perilaku maka perilaku tersebut bisa menjadi bagian atau kebiasaan dirinya.

- 3) Kehendak atau Kemauan adalah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-sekali tidak mau tunduk kepada rintangan tersebut. Manfaat dari sebuah kehendak atau kemauan yaitu dapat bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu, terutama dalam keinginan untuk berperilaku baik, perlu didorong agar terwujud.
- 4) Suara batin atau suara hati berfungsi memperingatkan bahaya berbuat buruk dan berusaha mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan hal baik. Dalam diri manusia terhadap suara batin yang dapat membuat keputusan untuk melakukan kebaikan, dan menghindari perbuatan yang buruk.
- 5) Keturunan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam keturunan terdapat dua jenis hal yang dapat diturunkan orang tua kepada kedua anaknya, yaitu sifat jasmaniyah yaitu kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya dan selanjutnya sifat ruhaniyah yaitu lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

b) Faktor eksternal

Menurut Nugroho (2021) dalam *Pendidikan Karakter untuk Membangun Bangsa*: Nugroho mengidentifikasi beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi pendidikan karakter, di antaranya adalah lingkungan keluarga, masyarakat, dan institusi pendidikan (terutama sekolah).

Keluarga memainkan peran besar dalam pembentukan karakter awal anak, sedangkan sekolah dan masyarakat berperan dalam memperkuat nilai-nilai tersebut. Selain itu, pengaruh teknologi dan media massa juga menjadi faktor eksternal yang penting, karena media dapat membentuk pandangan dan perilaku anak dalam konteks sosial. Ada dua faktor eksternal yaitu:

1. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter. Pendidikan untuk mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh orang baik pendidikan formal, informal maupun nonformal. Pendidikan digunakan sebagai sarana atau tempat latihan dan memperoleh informasi mengenai karakter, sehingga dianggap penting jika pendidikan dijadikan sara pembentuk karakter.
2. Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan hidup manusia yang selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Kemudian lingkungan dibagi menjadi dua bagian. Pertama, lingkungan yang bersifat kebendaan. Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Kedua lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian. Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu siswa memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan. Kemudian nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

3. **Penanggulangan Kriminalitas**

Kriminalitas atau kejahatan (astute, N W. 2014) ialah sebuah permasalahan umum yang terjadi di masyarakat. Tindakan kriminalitas dapat terjadi di beberapa tempat dengan jangka waktu yang sama atau berbeda. Secara sosiologi kriminalitas atau kejahatan adalah segala perilaku manusia yang akan menimbulkan banyak kerugian materi psikologi dan mengganggu kehidupan bersama.

Kejahatan akan terjadi kapan saja dan juga kejahatan harus di perangi karena kejahatan sebagaimana menurut ilmu hukum akan menyebabkan kerugian yang sangat besar berpengaruh di dalam kehidupan masyarakat.

Kriminalitas adalah segala bentuk tindakan dan perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan psikologis yang melanggar hukum yang berlaku dalam negara Indonesia serta norma-norma sosial dan agama. Dapat diartikan bahwa, tindak kriminalitas adalah segala sesuatu perbuatan yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial, sehingga masyarakat menentanginya. (Kartono 2012).

Zaidan (2016) berpendapat bahwa kriminalitas atau kejahatan merupakan problematic yang membayangi umat manusia dan senantiasa ada dalam masyarakat. Salah satu penyebab timbulnya kejahatan karena kebutuhan akan benda-benda materi yang terbatas, sementara itu cara untuk memperoleh benda itu juga terbatas, apabila kebutuhan satu telah terpenuhi maka kebutuhan selanjutnya akan segera timbul dan begitu seterusnya tanpa berhenti.

Secara kriminologi dan sosiologis, tindakan kriminalitas itu sendiri merupakan suatu pola tingkah laku yang merugikan masyarakat (dengan kata lain terdapat korban) dan suatu pola tingkah laku yang mendapatkan reaksi sosial dari masyarakat. Reaksi sosial tersebut dapat berupa reaksi formal, reaksi informal, dan reaksi nonformal.

Dari beberapa definisi diatas kriminalitas adalah bagian dari kejahatan, kriminalitas yang terjadi karena banyaknya ketidak seimbangan perilaku didalam masyarakat, disebabkan karena banyaknya pengaruh budaya dari luar, akan menyebabkan perilaku anggota masyarakat cenderung menyimpang dari norma-norma yang ada, khususnya di lingkungan sosial yang terjadi di desa sindang jati, kecamatan sindang kelingi, kabupaten rejang lebong. Dengan demikian perlu adanya penanggulangan kriminalitas.

Penanggulangan adalah upaya yang dilaksanakan untuk mencegah, mengahadapi, atau mengatasi suatu keadaan mencakup aktivitas preventif dan sekaligus berupaya untuk memperbaiki perilaku seseorang yang telah dinyatakan bersalah dengan kata lain upaya penanggulangan dapat dilakukan

secara preventif dan refresif. Suatu proses penanggulangan adalah cara atau perbuatan untuk menanggulangi sesuatu. Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa penanggulangan merupakan suatu pencegahan yang berguna untuk meminimalisir atas kejadian yang telah terjadi agar tidak terjadi lagi (Soegiono 2010.)

Terdapat beberapa model cara untuk mengatasi penanggulangan yaitu :

a) *Model Social Crime Prevention*

Menurut Nurahman 2021, Model social crime prevention adalah usaha mengurangi dampak tindak kejahatan yang bakal terjadi yang biasanya melalui penegakan hukum dan lembaga peradilan, menekan peluang terjadinya tindak kejahatan, dan melaksanakan usaha pengembangan sosial.

Model ini merupakan upaya pencegahan kejahatan dengan cara mengubah pola kehidupan sosial dalam bentuk fisik menjadi lingkungan, menuntut campur tangan kebijakan pemerintah, menyediakan sarana prasarana bagi masyarakat untuk menekan kesempatan terjadinya tindak kejahatan, mengalihkan kondisi sosial masyarakat, mengubah pola perilaku, serta membangun norma-norma yang hidup di tengah masyarakat.

Model ini pendekatan pendalaman terhadap akar permasalahan yang menjadi penyebab kejahatan dapat dihilangkan, memberikan pendidikan kebijakan umum kepada masyarakat atau kepada anggota masyarakat yang diduga pelaku kejahatan. Model ini merupakan target jangka panjang, sangat sulit melihat hasilnya dalam jangka waktu pendek sebab membutuhkan perubahan pola kehidupan sosial masyarakat secara total.

b) *Model Situational Crime Prevention*

Menurut Widiyarini 2023, Model *Situational Crime Prevention* merupakan penanggulangan berdasarkan situasi sebagai usaha menekan peluang terjadinya tindakan yang terkategori kejahatan dengan upaya memberi dampak kepada pelaku, meningkatkan kewaspadaan, dan mengecam/sangsi sosial terhadap pelaku.

Model ini mempunyai tiga indikator untuk memahaminya; (1) Ditujukan kepada tindakan-tindakan kejahatan secara khusus. (2)

Menggunakan pengaturan, setting atau rekayasa lingkungan sekitar secara sistematis. (3) Menciptakan situasi agar tindakan kejahatan sulit terjadi, memperbesar resiko bagi pelaku kejahatan Model ini sebenarnya lebih menekankan usaha untuk memperkecil peluang bagi pelaku tindakan kejahatan, terutama situasi, lokasi dan waktu yang berpotensi terjadinya kejahatan itu.

Model ini berdasarkan pemahaman pemikiran dari para pelaku melihat kesempatan melakukan tindak kejahatan berdasarkan situasi yang mendukung.

c) *Model Community Based Crime Prevention*

Menurut L Asha. 2017, model *Community Based Crime Prevention* merupakan penanggulangan kejahatan menggunakan pendekatan praktis dengan mengikutsertakan masyarakat secara aktif dengan bekerja sama dengan pemerintah daerah menyangkut permasalahan-permasalahan yang menjadi penyebab terjadinya tindak kejahatan, kenakalan, dan penyimpangan perilaku yang mengganggu kehidupan masyarakat.

Komponen masyarakat dilibatkan untuk berperan secara aktif menemukan penyelesaian terhadap kerawanan kejahatan, usaha pencegahan secara kolektif, dan melakukan pengawasan sosial secara informal, keterlibatan aktif masyarakat dengan meningkatkan kapasitas individu masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas penanggulangan kriminalitas menurut para ahli mencakup pendekatan yang beragam, mulai dari peningkatan kontrol sosial, pengurangan strain atau ketegangan sosial, pencegahan melalui pendidikan, hingga rehabilitasi dan reintegrasi bagi pelaku kejahatan. Pendekatan yang lebih modern juga menekankan pentingnya pengurangan stigma sosial dan memberi kesempatan kedua bagi individu yang telah terlibat dalam tindakan kriminal untuk berubah. Penanggulangan kriminalitas secara efektif memerlukan kerjasama antara masyarakat,

pemerintah, dan berbagai lembaga untuk menciptakan lingkungan yang aman dan adil.

Ada beberapa jenis tindakan kriminalitas dan bertentangan dengan hukum, norma sosial dan agama yang berlaku pada masyarakat.

- 1) Pencurian : berasal dari kata dasar curi yang berarti sembunyi-sembunyi atau diam-diam dan pencuri adalah orang yang melakukan kejahatan pencurian. Dengan demikian pengertian pencurian adalah orang yang mengambil milik orang lain secara sembunyi-sembunyi atau diam-diam dengan jalan yang tidak sah. (Poerwardarminta,2021). Pencurian melanggar pasal 352 KUHP (Kitab Undang-undang Hukum Pidana) dengan ancaman hukuman maksimal 15 (lima belas) tahun penjara .
- 2) Pencopetan : merupakan kegiatan negatif mencuri barang berupa uang dalam saku, dompet, tas, handphone dan lainnya milik orang lain atau bukan haknya dengan cepat, tangkas dan tidak diketahui oleh korban maupun orang di sekitarnya . Tindak kriminal ini memenuhi pasal 365 KUHP dengan ancaman hukuman maksimal 15 tahun penjara. (Soenarto, 2020)
 - a. Penjambretan : Penjambretan adalah perbuatan atau tindakan negatif dengan merampas harta berharga milik orang lain secara paksa sehingga menimbulkan kerugian materi bagi korban. penjambretan merupakan tindak kriminal yang memenuhi pasal 365 ayat 3 KUHP dengan ancaman hukuman 15 tahun penjara. (Soenarto,2020)
 - b. Penodongan dengan senjata tajam/api : perampasan harta benda milik korban dilakukan dengan mengancam dengan melakukan penodongan senjata api sehingga korban yang mengalami ketakutan menyerahkan harta benda miliknya. Tindak kriminal ini memenuhi pasal 368 dengan ancaman hukuman maksimal 10 tahun penjara. (Soenarto, 2020)

Pada dasarnya setiap individu akan dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal yang dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan criminal. Faktor tersebut diantaranya faktor internal yang meliputi faktor kebutuhan ekonomi yang mendesak, faktor ketenagakerjaan

(pengganguran atau memiliki pekerjaan), dan faktor taraf kesejahteraan (putra, A. D., Martha, G. S., Fikram, M., & Yuhan, R. J. 2021).

Sebagai kenyataannya bahwa manusia dalam pergaulan hidupnya sering terdapat penyimpangan terhadap norma-norma, terutama norma hukum. Di dalam pergaulan manusia bersama, penyimpangan hukum ini disebut sebagai kejahatan atau kriminalitas. Dan kriminalitas itu sendiri merupakan masalah sosial yang berada di tengah-tengah masyarakat, dimana tindak kriminalitas tersebut mempunyai faktor-faktor penyebab yang memengaruhi terjadinya kriminalitas tersebut. Ada beberapa faktor terjadinya tindakan kriminalitas yaitu:

- 1) Kurangnya Pendidikan : Kurangnya akses terhadap pendidikan formal atau rendahnya tingkat pendidikan dapat menghasilkan ketidakmampuan dalam memperoleh pekerjaan yang stabil dan mempengaruhi risiko terlibat dalam kejahatan (Putra, A. D 2021).
- 2) Kemiskinan : Tingkat kemiskinan yang tinggi seringkali berkaitan dengan tingkat kriminalitas yang lebih tinggi. Ketidakstabilan ekonomi dan kesenjangan sosial dapat memicu tindakan kriminal sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar (Martha 2021).
- 3) Pengganguran : kurangnya kesempatan kerja dan pengangguran dapat menjadi faktor pendorong seseorang terlibat dalam kejahatan. Umumnya cara ini dilakukan sebagai alasan untuk memperoleh penghasilan (Martha 2021).
- 4) Terlantarnya anak-anak : terlantarnya pada anak-anak bisa menyebabkan kejahatan terhadap anak-anak dan pemuda sudah merupakan bagian yang besar dalam kejahatan, lagi pula penjahat-penjahat yang sudah dewasa pada umumnya sejak mudanya menjadi penjahat dan sudah merosot kesusilaannya sejak kecil (Yuhan, R. J. 2021).
- 5) Nafsu : nafsu yang tinggi ingin memiliki, dalam kehidupan masyarakat, nafsu ingin memiliki dari golongan miskin dibangkitkan oleh kekayaan yang dipertontonkan namun ditekan oleh ajaran kesusilaan bahwa hal tersebut adalah dosa, ada kecenderungan bahwa pencurian biasa lebih

banyak dilakukan oleh karena maksud-maksud kesengsaraan dan sedangkan kejahatan yang lebih kompleks bentuknya lebih dikarenakan nafsu ingin memiliki (Yuhan ,R. J. 2021).

- 6) Alkohol/ narkoba : pengaruh alkohol terhadap kejahatan sampai saat ini masih menempati posisi yang paling tinggi dan beragam jenisnya, yang paling berbahaya dari efek mengkonsumsi alkohol adalah melakukan tindak kekerasan dan kejahatan terhadap harta benda (Yuhan ,R. J. 2021).
- 7) Masalah keluarga/lingkungan : ketidakstabilan keluarga, kekerasan dalam rumah tangga, pengabaian anak, atau pergaulan dengan teman sebaya yang kriminal juga dapat meningkatkan risiko seseorang terlibat dalam perilaku kriminal (Yuhan ,R. J. 2021).
- 8) Gangguan sosial/politik : sudah menjadi rahasia umum bahwa konflik politik, gangguan sosial, ketidakstabilan pemerintahan, atau kurangnya penegakan hukum juga dapat menciptakan kondisi yang memudahkan terjadinya kriminalitas (Yuhan ,R. J. 2021)

Faktor ini juga bisa menyebabkan terjadinya kejahatan pencurian kendaraan bermotor. Mengendurnya ikatan sosial di masyarakat bisa mengakibatkan terjadinya kejahatan pencurian kendaraan bermotor, karena kurangnya rasa solidaritas antar masyarakat yang membuatnya bersikap acuh tak acuh terhadap masyarakat lain, sehingga jika melakukan kejahatan ini pelaku tak memiliki rasa canggung terhadap korbannya.

Dengan demikian kriminalitas itu bisa di sebabkan karna kurangnya pendidikan, atau kurangnya ekonomi yang bisa menyebabkan terjadinya kriminalitas. Kriminalitas yang sering terjadi di desa sindang jati adalah kriminalitas yang salah satunya adalah penodongan yang dilakukan oleh remaja.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan

1. Dwi Efyanto, Universitas Muhammadiyah Malang 2021, Pengaru Pendidikan Karakter Pada tindak kriminalitas (Pencabulan, pergaulan bebas). Penelitian ini lebih menekankan pada dampak yang terjadi akibat dari kenakalan remaja

Persamaan dalam penelitian ini ialah Menggunakan Metode penelitian Kualitatif Membahas tentang pentingnya pendidikan karakter dan Membahas bermacam-macam faktor serta solusi untuk penanggulangan tindak kriminalitas.

2. Wilianda Munthe. Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan

Implementasi Pendidikan Karakter Untuk Penanggulangan Tindak Kriminalitas Pencurian (Studi Kasus MTsN 3 Labuhan Batu Utara) yang dilakukan oleh wilianda munth pada penelitian ini sama-sama meneliti tindak kriminalitas. Perbedaan Dalam Penelitian ini ialah lebih menekankan pada kasus atau tindak kriminalitas di bidang pencurian di karenakan di sekolah ini sering sekali terjadi kasus pencurian dan penelitian ini Menggunakan Metode Penelitian Survei , Lokasi dan Waktu Penelitian.

3. Dasri rati 2019 Universitas Negeri Padang.

Pelaksanaan pencegahan Kriminalitas pada pendidikan Karakter siswa Persamaan dalam penelitian ini Menggunakan metode penelitian Kualitatif Sama sama mengkaji tentang kriminalitas dan pendidikan Karakter Perbedaan Penelitian ini tentunya waktu dan tempat pelaksanaan penelitian dan penerapan model pembelajaran peneliti yang meningkatkan keaktifan ,hasil belajar, dan menggunakan media audio.

“Dari Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ketiga penelitian tersebut ada persamaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu sama-sama meneliti tentang tindak kriminalitas dan upaya untuk penanggulangan tindak kriminalitas. Bedanya penelitian pertama lebih fokus pada tindak kriminalitas dalam bidang kenakalan remaja/kasus pencabulan, peneliti kedua juga lebih fokus pada kasus pencurian di sekolah tersebut”.

C. Rangkuman Kajian Pustaka

Pendidikan merupakan proses sadar yang bertujuan untuk mewariskan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan, tetapi juga membentuk kepribadian serta karakter peserta didik agar mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan

bermasyarakat. Pendidikan karakter adalah bagian penting dari proses pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual kepada peserta didik sehingga mereka mampu membedakan antara hal baik dan buruk, serta bertindak berdasarkan nilai-nilai tersebut (Wibowo, 2013; Soelaiman, 2015).

Menurut Gunawan (2012), karakter merupakan ciri khas individu yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan dan nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini. Karakter tidak hanya terbentuk secara alami, tetapi juga harus dididik secara sistematis dan terencana. Pendidikan karakter melibatkan proses pembelajaran yang menyentuh aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik peserta didik. Santrock (2021) menegaskan pentingnya pembelajaran yang kontekstual dan reflektif dalam menanamkan nilai-nilai moral. Selain itu, pembelajaran karakter juga harus melibatkan teladan dari guru, lingkungan sekolah yang kondusif, serta kolaborasi antara keluarga dan masyarakat (Nugroho, 2021; Dewi, 2021).

Karang Taruna sebagai organisasi sosial kepemudaan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda di lingkungan masyarakat, khususnya di tingkat desa dan kelurahan. Karang Taruna dapat menjadi wadah pembinaan dan pemberdayaan remaja dalam berbagai aspek, seperti sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan (Suyanto, 2022). Organisasi ini juga dapat menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, gotong royong, dan kepedulian sosial (Santosa, 2020).

Karang Taruna bertugas membina dan memberdayakan generasi muda di tingkat desa dan kelurahan agar mereka bisa berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Organisasi ini berfungsi sebagai wadah pembinaan sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan, sekaligus menanamkan nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, gotong royong, serta kepedulian sosial. Karang Taruna juga membantu mengembangkan keterampilan dan karakter remaja melalui berbagai kegiatan yang melibatkan keluarga dan masyarakat, sehingga tercipta lingkungan yang mendukung pertumbuhan pemuda yang bermoral dan produktif.

Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter dapat dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi insting, kebiasaan, kehendak, suara hati, dan keturunan (Lickona, 2021). Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, pendidikan, masyarakat, serta media massa (Nugroho, 2021). Seluruh faktor ini saling berinteraksi dan menentukan sejauh mana pendidikan karakter dapat berhasil dalam membentuk kepribadian remaja yang tangguh dan bermoral.

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan proses yang tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga membutuhkan peran aktif dari masyarakat, termasuk organisasi kepemudaan seperti Karang Taruna. Penguatan pendidikan karakter melalui sinergi antara institusi pendidikan dan organisasi sosial diharapkan mampu menciptakan generasi muda yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan kesadaran sosial yang tinggi.